

Stop Bullying: Penguatan Karakter Siswa SDN 02 Sumpersari Kota Malang

Sofia Nuryanti^{1*}, Niken Aria Putri Aprilia², Adinda Fitriani³, Azlyn Destiara⁴, Nida Rafifah⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*email: sofia@ub.ac.id

Hp: +628976322223

Abstrak

Bullying menjadi salah satu permasalahan yang lekat dengan anak-anak, tak terkecuali anak di usia Sekolah Dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 telah terjadi 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, dimana persentase korban paling tinggi adalah siswa Sekolah Dasar dengan angka 26%. Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN 02 Sumpersari Kota Malang mengenai arti bullying, macam-macam bullying, dampak bullying, serta hal-hal yang dapat dilakukan apabila menjadi korban bullying atau melihat teman menjadi korban bullying. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode psikoedukasi yang dikombinasikan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, serta ice breaking untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Kegiatan ini melibatkan Tim Pengabdian Masyarakat Psikologi Universitas Brawijaya yang berjumlah 4 orang dan 42 siswa SDN 02 Sumpersari Kota Malang. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah munculnya pemahaman siswa Sekolah Dasar mengenai fenomena bullying, yang ditunjukkan dengan skor post test yang memuaskan, dimana dari 42 siswa, 17 siswa berhasil memperoleh skor 5 untuk post test, dan 10 siswa berhasil memperoleh skor 4. Implikasi pengabdian masyarakat ini dapat bermanfaat bagi memperkuat karakter siswa Sekolah Dasar dan meminimalisir terjadi perundungan di lingkungan sekitar sekolah dan domain kehidupan lainnya.

Kata kunci: Bullying Siswa, Pengabdian Kepada Masyarakat, Psikoedukasi, SDN 02 Sumpersari

Abstract

Bullying is one of the problems that is closely related to children, including children of elementary school age. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Indonesian Teachers' Union Federation (FSGI) reported that throughout 2023 there had been 2,355 cases of violations of child protection, where the highest percentage of victims were elementary school students with a figure of 26%. Community Service aims to provide an understanding to students

of SDN 02 Sumber Sari, Malang City regarding the meaning of bullying, types of bullying, the impact of bullying, and things that can be done if you become a victim of bullying or see a friend become a victim of bullying. This activity was carried out using a psychoeducational method combined with discussion and question and answer sessions, with ice breaking to eliminate student boredom. This activity involved the Brawijaya University Psychology Community Service Team consisting of 4 people and 42 students of SDN 02 Sumber Sari, Malang City. The result of this community service is the emergence of elementary school students' understanding of the bullying phenomenon, which is indicated by a satisfactory post-test score, where out of 42 students, 17 students managed to get a score of 5 for the post-test, and 10 students managed to get a score of 4. The implications of this community service can be useful for strengthening the character of elementary school students and minimizing bullying in the school environment and other domains of life.

Keywords: Student Bullying, Community Service, Psychoeducation, SDN 02 Sumber Sari

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-911>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Persoalan perundungan belum terselesaikan hingga sekarang dan masih menjadi persoalan yang menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah (Afida dkk., 2022). Salah satu contoh nyatanya adalah kasus perundungan pada anak-anak usia Sekolah Dasar yang menganiaya salah seorang teman sekelasnya dengan cara yang menyakitkan tanpa seorang pun yang ingin membantu meleraikan di kelas (Anggraeni & Muchlisin, 2023). Menurut Anggraeni dan Muchlisin (2023), banyaknya kasus menyedihkan mengenai perundungan pada usia anak-anak ini menunjukkan rendahnya kepedulian anak-anak terhadap teman sebayanya maupun orang yang lebih tua. Contoh nyata lain yang menunjukkan perilaku *bully* disampaikan oleh Wijayanto (2024) yang menunjukkan adanya tindakan *bullying* yang dilakukan pada siswi SD kelas 4 asal Bekasi yang dilakukan oleh teman-temannya. Kasus ini awalnya diungkap oleh salah satu perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Chasbullah Abdulmadjid, Kota Bekasi, Jawa Barat. Disebutkan bahwa siswi tersebut mengalami *bully* dengan dipaksa oleh teman-temannya untuk memakan roti yang di dalamnya diisi tusuk gigi yang terbuat dari plastik, sehingga menyangkut di kerongkongan siswi tersebut (Wijayanto, 2024).

Berkaitan dengan ini, perundungan atau *bullying* merupakan tindakan agresif yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, dengan prevalensi yang paling tinggi ditemukan dalam wujud kekerasan fisik, tekanan sosial, serta serangan verbal yang merugikan korbannya baik secara fisik maupun psikologis (Mucherah dkk., 2018). Kekerasan fisik dalam *bullying* mencakup berbagai tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti tubuh korban, seperti menggigit, menendang, memukul, dan mendorong dengan kasar, yang mana dapat meninggalkan luka fisik serta trauma emosional bagi korban (Hertinjung, 2013). Selain itu, *bullying* juga sering kali dilakukan melalui serangan verbal, di mana pelaku menggunakan kata-kata yang mengancam, menghina, menjeri-jerikan, mengolok-olok, dan menyindir dengan tujuan merendahkan harga diri korban serta membuat mereka merasa tidak berdaya dan terintimidasi (Hertinjung, 2013). Di samping itu, terdapat *bullying* tidak langsung yang meskipun tidak melibatkan kontak fisik langsung, juga sangat merusak, karena mencakup perilaku seperti penyebaran rumor yang merusak reputasi, pengabaian

sosial yang membuat korban merasa diisolasi, dan manipulasi orang lain untuk ikut menyakiti atau memusuhi korban secara emosional dan sosial (Hertinjung, 2013).

Menurut Sofyan dkk. (2022) ada 2 faktor penyebab *bullying*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup dua aspek, yaitu aspek biologis, seperti penampilan fisik yang mungkin menjadi sasaran ejekan, sehingga penting untuk menjaga penampilan seperti kerapuhan dan kebersihan, serta memiliki kepercayaan diri agar memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dan juga berpikir positif tentang diri sendiri. Aspek yang kedua yaitu aspek psikologis yang melibatkan kemauan, masalah mental, intelegensi serta bakat individu yang dapat mempengaruhi perilaku, baik korban maupun pelaku. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan juga lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, teman sebaya dapat menjadi sumber untuk memperkuat atau mengurangi perilaku *bullying* (Sofyan dkk., 2022). Kedua faktor ini memainkan peran penting sebagai faktor penyebab *bullying*, sehingga penting untuk mengenali dan memahami hak diri masing-masing individu, dan juga *self esteem* pada anak agar belajar melindungi diri dari perasaan rendah diri (Anggraeni & Muchlisin, 2023). Selain itu, faktor lainnya yang juga berpengaruh adalah pada saat anak dapat menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal suku, agama, penampilan, dan aspek lainnya. Di samping itu, perlu ditanamkan sikap syukur terhadap segala hal yang dimiliki, sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis, yang mendukung keberagaman dan saling menghormati di antara sesama.

Searah dengan ini, *bullying* mempunyai dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis korbannya (Ningtyas & Sumarso, 2023). Kasus yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kekerasan dalam klaster Pendidikan, Budaya, Agama, dan Waktu Luang mencapai 329 kasus (KPAI, 2024). Dari jumlah tersebut kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan menjadi yang terbanyak selama tahun 2023 (KPAI, 2024). Salah satu kasus perundungan dalam sebuah video berdurasi 2 menit 14 detik yang sempat beredar awal tahun 2024 yaitu siswa SD yang dipukuli dan ditelanjangi oleh teman-temannya pada waktu istirahat (Rasmadi, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Hopeman (2020) menunjukkan bahwa dampak yang dapat diamati secara nyata dari korban *bullying* adalah penurunan prestasi akademik, dimana korban tidak dapat fokus dalam proses pembelajaran, dan selalu merasa takut. Pada beberapa korban lainnya, *bullying* memberikan dampak pada perubahan sikap sosial, hal ini terlihat dari korban yang menjadi lebih pendiam dari biasanya.

Banyaknya kasus *bullying* yang melibatkan siswa SD perlu menjadi perhatian. Sekolah dasar adalah institusi pendidikan awal di mana perkembangan emosi anak mulai terbentuk, sehingga pada tahap ini sangat penting untuk membangun fondasi yang kokoh demi masa depan yang lebih baik. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang siswa agar tidak mudah terpengaruh suatu hal yang negatif (Candrawati & Setyawan, 2023). Anak-anak mempelajari banyak hal di sekolah, termasuk cara bersosialisasi sehingga perlu ditanamkan karakter yang baik sebagai fondasi bagi para siswa agar tidak terjadinya suatu hal negatif seperti perundungan di sekolah. Penguatan karakter pada anak sejatinya bukan hanya tanggung jawab keluarga saja melainkan kewajiban institusi pendidikan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana orang tua dan guru merupakan komponen dalam ekosistem pendidikan anak (Perdana, 2018).

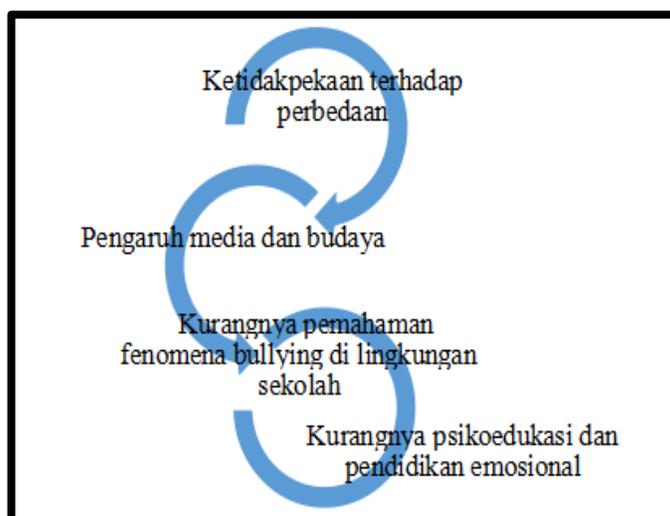
Berkaitan dengan ini, SDN Summersari 02 Kota Malang sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki peluang sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan psikoedukasi. Beberapa keuntungan yang dimiliki yaitu mitra telah melakukan kerja sama di bidang tri dharma dengan institusi pengabdian. Sekolah dasar adalah tahap pertama pendidikan formal bagi anak-anak, di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap belajar

dibangun. Basis yang kuat ini penting untuk kesuksesan selanjutnya dalam pendidikan. Sebagai sekolah inklusi, SDN Sumbersari 02 Kota Malang terdapat persentase siswa difabel yang lebih rentan mengalami *bullying*. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat yang tepat untuk intervensi pencegahan *bullying*, serta upaya pembentukan karakter yang inklusif dan peduli terhadap sesama, terutama bagi anak-anak yang berisiko tinggi mengalami perundungan. Oleh karena itu, penguatan karakter bagi siswa Sekolah Dasar (SD) di SDN Sumbersari 02 menjadi sangat penting untuk menghentikan tindakan *bullying* sejak dini, terutama dalam lingkungan inklusi, di mana siswa difabel memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap perundungan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan intervensi yang dapat diberikan untuk berbagai kalangan, yang berfokus untuk memberikan pengetahuan mengenai tantangan, membantu peserta dalam mengembangkan sumber dukungan untuk menghadapi tantangan, serta membantu peserta untuk mengembangkan strategi *coping* dalam menghadapi tantangan yang ada (Sahrani & Astuti, 2018). Pada kegiatan pengabdian ini, terdapat proses pembuatan modul “Anti *Bullying*” yang dicetak dalam bentuk *mini book* dan diberikan kepada seluruh peserta. Modul ini menjadi salah satu metode preventif dalam mengatasi *bullying*. Modul ini didesain menarik dengan penambahan berbagai gambar animasi dan warna yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa. Di sisi lain, saat proses pemberian materi, tim peneliti juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tim peneliti, menyiapkan *power point* materi yang menarik dan disertai dengan pemberian *ice breaking* berupa mini kuis berhadiah sehingga mampu mengetahui sejauh mana minat siswa dalam memahami materi yang diberikan. Di akhir sesi, peneliti pun juga memberikan *post test* sebagai bahan evaluasi pemahaman siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan hasil *need assessment* yang dilakukan tim pengabdian masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang saat ini terjadi pada lingkungan sekolah dasar adalah:



Gambar 1. Gambaran Permasalahan Mitra

1. Salah satu faktor penyebab *bullying* pada anak sekolah dasar adalah ketidapekaan terhadap perbedaan. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman, penghargaan, dan rasa empati terhadap

- keberagaman dan perbedaan di antara teman-teman sebayanya. Anak-anak di sekolah dasar mungkin terpengaruh oleh norma sosial di sekitar mereka yang mendorong konformitas. Ada beberapa alasan mengapa ketidakpekaan terhadap perbedaan dapat menyebabkan pelecehan. Anak-anak mungkin cenderung mengecualikan atau menghakimi teman-teman yang dianggap berbeda jika lingkungan mereka tidak mengajarkan atau mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan.
2. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *bullying* pada anak-anak di sekolah dasar adalah pengaruh media melalui berbagai mekanisme. Anak-anak dapat terpapar perilaku agresif dan penggunaan kekerasan sebagai solusi konflik melalui media seperti film, acara televisi, dan *video game*. Mereka mungkin cenderung meniru perilaku ini dalam interaksi sosial mereka di sekolah jika mereka tidak menyadari konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Media sosial dapat mendorong perilaku *bullying* melalui penyebaran pesan atau konten yang merendahkan, menggoda, atau membully teman sebaya.
 3. Kurangnya pemahaman tentang fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dapat melibatkan beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran, pendidikan yang kurang, dan kurangnya tindakan yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Mungkin ada beberapa orang di lingkungan sekolah yang tidak tahu apa yang sebenarnya merupakan bentuk tindakan *bullying*.
 4. Kurangnya psikoedukasi dan pendidikan emosional di sekolah dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Pendidikan emosional dan psikoedukasi membantu anak-anak mempelajari kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Kurangnya kemampuan ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pengaruh atau dampak emosional dari tindakan mereka pada orang lain.

Menyelenggarakan sesi psikoedukasi untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional seperti stres, kecemasan, dan frustrasi dapat membantu mereka mengelola emosi secara sehat dan mengurangi risiko terlibat dalam perilaku *bullying*. Dengan mengintegrasikan psikoedukasi dalam berbagai aspek pendidikan dan intervensi, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah dan menangani *bullying* dengan efektif.

HASIL

Kegiatan penguatan karakter siswa telah dilaksanakan di SDN 02 Sumbersari, Jalan Bendungan Sutami 1, No. 24, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang pada hari Rabu, 12 Juni 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN 02 Sumbersari mengenai *bullying*, yang terdiri dari pengertian *bullying*, macam-macam *bullying*, akibat yang ditimbulkan dari *bullying*, cara mencegah dan menghindari *bullying*, serta hal yang dapat dilakukan apabila menjadi korban *bully* atau melihat orang lain menjadi korban *bully*. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode presentasi, dengan jumlah peserta 42 siswa, yang terdiri dari siswa kelas 1, 2, dan 3. Terdapat beberapa langkah atau tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Identifikasi Masalah

Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya melakukan *need assessment* dengan metode observasi dan studi literatur guna mendapatkan gambaran terkait permasalahan yang lekat dialami oleh siswa Sekolah Dasar (SD).

- b. Penyusunan Materi, Modul, dan Soal *Post Test*.

Setelah disepakati terkait dengan topik yang akan disampaikan, Tim Pengabdian Masyarakat Psikologi, Universitas Brawijaya melakukan penyusunan materi dan modul,

dimana materi akan disampaikan oleh Ibu Sofia Nuryanti, S.Si., M.A selaku koordinator Tim Pengabdian Masyarakat, sedangkan modul akan diberikan kepada siswa setelah pemaparan materi berakhir. Adapun garis besar materi yang disampaikan dan yang tertulis pada modul adalah mencakup pengertian *bullying*, macam-macam *bullying*, akibat yang ditimbulkan dari *bullying*, cara mencegah dan menghindari *bullying*, serta hal yang dapat dilakukan apabila menjadi korban *bully* atau melihat orang lain menjadi korban *bully*. Modul dibuat dan didesain semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya. Tim Pengabdian Masyarakat juga menyusun soal *post test* yang akan dibagikan setelah pemaparan materi, dimana soal yang diberikan bersumber dari materi yang disampaikan.



Gambar 2. Modul Materi Anti-Bullying

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penguatan karakter ini dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Juni 2024 di SDN 02 Sumbersari. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan serta sambutan oleh Kepala Sekolah SDN 02 Sumbersari serta Ketua Pelaksana. Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi beserta diskusi dan tanya jawab mengenai pencegahan *bullying* oleh Ibu Sofia Nuryanti, S.Si., M.A yang juga diselengi dengan *ice breaking* yang dipandu oleh Tim Pengabdian Masyarakat Psikologi, Universitas Brawijaya untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa serta melatih siswa untuk berpikir kreatif. Setelah itu, dilaksanakan *post test* guna mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Kegiatan terakhir adalah pembagian bingkisan dari Tim Pengabdian Masyarakat Psikologi, Universitas Brawijaya kepada siswa SDN 02 Sumbersari, serta dokumentasi yang diikuti oleh seluruh panitia, guru, dan siswa. Siswa juga mendapatkan modul berisikan materi yang telah disampaikan sehingga dapat dipelajari dan dibaca di luar lingkungan sekolah.



Gambar 3. Psikoedukasi Materi Anti-Bullying

d. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan *post test* yang telah dilaksanakan setelah pemaparan materi mengenai *bullying*, hasil menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post test* yang menunjukkan skor jumlah jawaban benar untuk tiap siswa yang cukup tinggi. Adapun soal-soal *post test* yang diberikan bersumber dari materi *bullying* yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga soal-soal ini mencakup pemahaman dasar mengenai *bullying*, perilaku yang termasuk *bullying*, dampak serta langkah yang harus diambil sebagai korban maupun saksi *bullying*.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan ini, hasil *post test* yang baik dapat menjadi tanda bahwa siswa SDN 02 Sumpersari telah memahami materi yang dipaparkan dengan baik. Adanya pemahaman materi ini tidak lepas dari metode penyampaian materi beserta selingan *ice breaking* yang diberikan sehingga dapat membantu siswa untuk kembali fokus menyimak materi. Hal ini didukung oleh penemuan Algivari dan Mustika (2022) bahwa pemberian *ice breaking* pada inti pembelajaran terbukti mampu membuat siswa lebih bersemangat dan kembali fokus untuk mendengarkan materi yang diberikan oleh guru di kelas. Pratama dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa penerapan *ice breaking* dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan ketertarikan siswa, serta membuat siswa semakin fokus dan konsentrasi dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karenanya, metode penyampaian materi yang diselengi dengan *ice breaking* dalam kegiatan ini dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi *bullying*.

Disamping itu, pemberian modul yang berisikan materi mengenai *bullying* akan membantu siswa untuk belajar di luar sekolah. Modul ini berisikan pengertian *bullying*, macam-macam perilaku *bullying*, akibat *bullying*, cara terhindar dari *bullying*, upaya untuk melawan *bullying* serta bagaimana perilaku yang tepat saat melihat teman yang sedang di-bully. Harapannya, siswa dapat memahami dan mengimplementasikan cara yang telah tertulis di modul, seperti berteman tanpa membeda-bedakan, tetap percaya diri, menjaga penampilan, dan berani menyampaikan pendapat sebagai upaya untuk terhindar dari *bullying*. Selain itu, apabila sudah terlanjur menjadi korban, siswa dapat melakukan beberapa upaya seperti meminta pertolongan orang tua dan guru, melawan,

dan menghindari teman-teman yang menjadi pelaku. Siswa juga diharapkan dapat bertindak ketika melihat teman lain yang menjadi korban *bully*, seperti melaporkan kepada Bapak/Ibu guru, membantu teman, dan berani mengatakan bahwa perilaku *bully* adalah perilaku yang salah. Harapannya, seluruh materi yang tertulis dalam modul dapat menjadi salah satu acuan dan petunjuk bagi siswa apabila dihadapkan dengan situasi *bullying* di sekolah atau luar sekolah.

KESIMPULAN

Program penguatan karakter dengan modul "Anti Bullying" di SDN 02 Sumpalsari Kota Malang terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan. Hasilnya sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan edukasi terkait definisi, bentuk, dampak dan cara menghindari *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, cara-cara seperti *ice breaking*, presentasi visual interaktif, dan penggunaan modul dapat meningkatkan suasana belajar, meningkatkan keterlibatan, dan fokus siswa. Manfaat praktis program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan solusi dan dukungan pada siswa agar menjalani aktivitas di sekolah yang bebas dari fenomena *bullying*. Hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa juga menunjukkan keberhasilan penyampaian materi. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa pembelajaran yang efektif dapat ditingkatkan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, terutama dalam hal masalah pelecehan. Program ini pun dapat dikembangkan lebih jauh dengan memperluas jangkauan ke sekolah dan ruang belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, K. F., Purnawa, dkk. (2022). Upaya pencegahan terjadinya body shaming berujung bullying di lingkungan Sekolah Menengah Pertama 43 Kota Bandung. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1-25. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/297>
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Penerapan teknik ice breaking pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Anggraeni, D., & Muchlisin, M. A. (2023). Penerapan self-esteem pada anak usia dini untuk meminimalisir kasus bullying di KB Riyadul Umat. *Journal of Education Research*, 4(3), 972-979. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.238>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64-68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar*. Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3952/D7.pdf;sequence=1>
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52-63. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- KPAI. (2024, January 26). *Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan harus lebih optimal "Turun Tangan" Atasi Bullying/perundungan pada satuan pendidikan*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>

- Mucherah, W., Finch, H., White, T., & Thomas, K. (2018). The relationship of school climate, teacher defending and friends on students' perceptions of bullying in high school. *Journal of adolescence*, 62(1), 128–139. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.012>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mencegah bullying anak usia sekolah dasar melalui sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 184-191. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2358/1357>
- Pratama, H., Maduretno, T. W., & Yusro, A. C. (2021). Online learning solution: Ice breaking application to increase student motivation. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 117-125. <https://doi.org/10.26858/est.v7i1.19289>
- Rasmadi, S. (2024, March 6). Viral siswa SD Indramayu di-bully, ditelanjangi-ditendang pelaku. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raya/d-7228339/viral-siswa-sd-indramayu-di-bully-ditelanjangi-ditendang-pelaku>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496-504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Wijayanto, J. (2024, Oktober 10). Viral siswi SD di Bekasi dipaksa temannya makan roti isi tusuk gigi hingga nyangkut di tenggorokan. *JawaPos*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/nasional/775045504/viral-siswi-sd-di-bekasi-dipaksa-temannya-makan-roti-isi-tusuk-gigi-hingga-nyangkut-di-tenggorokan>